BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Karakter Santri Pondok Pesantren Panggung

Pondok Pesantren Panggung Tulungagung merupakan lembaga yang lebih mengutamakan kualitas para santrinya. Karakter santri di Pondok Pesantren Panggung ini sangat mendorong agar terbentuknya watak, serta akhlak dan budi pekerti yang baik, karakter yang mendominasi yang dikembangkan di Pondok Pesantren Panggung yaitu: (a) bertanggung jawab, (b) jujur dalam segala hal, (c) mandiri dalam menjalani hidup, (d) disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Mengeni karakter apa saja yang di tanamkan di pesantren ini, peneliti langsung terjun untuk wawancara pada tanggal 20 Mei 2017 kepada pengasuh pondok pesantren Nyai Hj. Nurun Nasikah beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam pembelajaran karakter yang ditanamkan santri di pondok pesantren memang berbeda dengan pembelajaran di sekolah formal atau sekolah umum. Di sini santri tidak hanya di ajarkan ilmu yang sifatnya ilmiah saja, akan tetapi lebih dari pada itu, santri juga dibekali keilmuan yang sifatnya amaliah terlebih juga ketika dia mengabdikan kepada Kyai/ustadz. Disini santri mempunyai janji sebagai visi dan misi pesantren seperti mempunyai rasa taqwa kepada Allah SWT dan juga mengamalkan Islam Ala Ahlul sunnah Wal Jama'ah An-Nahdhiyah. Bahwasanya Karakter berbudi pekerti dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal sholeh. Berbudi pekerti juga mencerminkan karakter atau tungkah laku dalam pandangan Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan dari mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada

Allah, yakni tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan dalam diri seseorang mukmin kecuali yang sejalan dengan khendak Allah.”¹

Dengan penjelasan dari pengasuh pondok pesantren di atas kemudian peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa karakter di pondok Pesantren Panggung, bertanggung jawab, jujur, mandiri dan disiplin harus benar-benar dikembangkan.

1. Tanggung jawab

Perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Burhanuddin yang menjelaskan bahwa:

“Santri itu kalau sudah berada di lingkungan pondok harus mempunyai watak dan karakter yang baik, seperti mempunyai sifat tanggungjawab. Di pesantren santri juga mempunyai semangat belajar dan rasa bertanggung jawab atas kewajiban-kewajibannya. Kewajiban tersebut dilihat pada waktu santri melaksanakan tanggung jawabnya untuk menjalankan tugas dan kegiatannya. Dengan adanya karakter yang di tanamkan di pondok Pesantren Panggung ini seperti mempunyai rasa tanggung jawab, disiplin, jujur, bijaksana, adil, dan berakhlak mulia.”²

Hal senada juga diungkapkan oleh Pengurus Bapak Mohammad Efendi yaitu:

Karakter tanggung jawab disini sangat ditekankan, karena dengan sikap bertanggung jawab dengan melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan juga mentaati program di pondok pesantren Panggung sehingga sikap tanggung jawab pada santri dapat terealisasikan dengan baik.³

¹ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Nyai Hj. Nurun Nasikah taggal 20 Mei 2017

² Wawancara dengan Ustadz Pondok Burhanuddin tanggal 21 Mei 1017

³ Wawancara dengan Bapak Mohammad Efendi, Ustadz, tanggal 22 Maret 2017

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Kepala Pondok Bapak Nova Rozaq Anafi:

Kegiatan kitobah, qiro', syawir dan ngaji Qur'an serta kitab. Aktivitas yang telah dilaksanakan santri akan menumbuhkan karakter tanggung jawab, karakter tanggung jawab juga dicontohkan oleh kyai/ustadz sehingga santri mengikuti dan mencontoh kyai/ustadz dalam sikap kebijakan serta tanggung jawab.⁴

Dalam keterangan tersebut bahwa penanaman sifat atau karakter santri itu sangat penting bahwasanya untuk melatih mental untuk lebih mempunyai sikap bertanggung jawab. Hal itu dilakukan untuk mencapai misi pesantren dalam bertaqwa kepada Allah SWT, mengamalkan Islam Ala Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdhiyyah, menjaga nama baik pesantren kapanpun dan dimanapun, taat kepada orang tua dan guru, dan mentaati peraturan yang berlaku. yang telah di tetapkan oleh pondok Pesantren Pangung.

Data tersebut di atas didukung dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 21 Mei 2017 santri memang mempunyai akhlak atau sifat dan perilaku tanggung jawab, agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan dalam kehidupan di masyarakat.⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, juga dapat dipahami bahwa karakter yang ada di pondok pesantren itu mempunyai peran yang sangat penting untuk menata kepribadian muslim yang baik dan berakhlak mulia dengan bersikap tanggung jawab.

⁴ Wawancara dengan Bapak Rozaq Anafi, Ustadz, tanggal 22 Maret 2017

⁵ Obervasi pada tanggal 21 Mei 2017

2. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Gus Fathurrahman yang mengungkapkan bahwa:

Perilaku jujur ditekankan di pondok pesantren Panggung, mengingat betapa pentingnya perilaku jujur, karena jujur merupakan salah satu sifat mulia atau akhlak terpuji yang berasal dari ketulusan dan kelurusan hati, sehingga melahirkan kesesuaian antara setiap yang diucapkan, dilakukan dan yang terdapat di dalam hati sanubari seseorang.⁶

Data tersebut didukung sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Fahrudin yang mengungkapkan bahwa:

Perilaku jujur seperti inilah yang dinamakan shiddiq. Makanya jujur itu bernilai tak terhingga, dan harus dikembangkan oleh pengelola pondok khususnya kyai/ustadz dengan berbagai cara yang dilakukan.⁷

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Aribudi Prasetyo yang mengungkapkan bahwa:

Karakter jujur santri mendominasi di pondok sini, santri harus jujur dalam bertindak, dan siap mendapatkan hukuman jika memang benar-benar melanggar peraturan yang ada, siswa terbiasa jujur dan menyerahkan diri dengan sadar jika melanggar peraturan yang ada dipondok.⁸

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak Khazim Fikri yang mengungkapkan bahwa:

⁶ Wawancara dengan Bapak Fathurrahman, Masayikh, tanggal 22 Maret 2017

⁷ Wawancara dengan Bapak Fahrudin, Ustadz, tanggal 22 Maret 2017

⁸ Wawancara dengan Bapak Aribudi Prasetyo, Ustadz, tanggal 22 Maret 2017

Santri terbiasa bersikap jujur misalnya jikalau ada santri yang tidak mengikuti program pondok akan diberikan sanksi, yang mana sanksi diberikan dengan santri disuruh memilih ingin diberikan sanksi apa, dengan harapan santri mempunyai kesadaran dan pengetahuan agar berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-harinya.⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Mas'ud yang memberikan informasi bahwa:

Jika ada santri yang melanggar aturan pondok pesantren, segera santri mendapatkan sanksi dengan dipanggil di *ndalem*. Hal ini dilakukan dengan harapan santri mempunyai kesadaran dan pengetahuan agar berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁰

Demikian halnya Bapak Arif Efendi mengungkapkan bahwa:

Disini nih santri dituntut untuk berkata benar, apa yang dikatakan harus sesuai dengan kenyataan. Santri dibiasakan untuk jujur, jika tidak jujur dengan kenyataan yang ada pasti kena sanksi.¹¹

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri Moh Dzulqurnen yang mengungkapkan bahwa:

Memang benar adanya jika disini santri dituntut untuk berkata benar, apa yang dikatakan harus sesuai dengan kenyataan. Santri dibiasakan untuk jujur, jika tidak jujur dengan kenyataan yang ada pasti kena sanksi, ya namanya juga santri, sering pula ketiduran di pondok sehingga tidak mengikuti program pondok yang akhirnya di denda, itu hal biasa.¹²

Data tersebut didukung dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 28 Maret 2017 yang mana santri sedang mendapatkan

⁹ Wawancara dengan Bapak Khazim Fikri, Ustadz, tanggal 22 Maret 2017

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Mas'ud, Ustadz, tanggal 28 Maret 2017

¹¹ Wawancara dengan Bapak Arif, Ustadz, tanggal 28 Maret 2017

¹² Wawancara dengan Moh Dzulqurnen, Santri, tanggal 28 Maret 2017

nasihat dari Bapak Kyai/ustadz agar senantiasa mentaati peraturan pondok dengan memberikan kesadaran pada santri betapa pentingnya untuk berbuat jujur dengan mengatakan yang sebenarnya, karena hal itu akan mewarnai kehidupan berikutnya, kalau santri tidak dibiasakan berperilaku jujur, takutnya santri akan mempunyai sifat-sifat tercela dalam dirinya.¹³

3. Disiplin

Disiplin sebagai proses melatih pikiran dan karakter santri secara bertahap sehingga menjadi individu yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat disiplin bertujuan untuk mengontrol, mengarahkan, dan mengendalikan terhadap perilaku-perilaku yang ada dalam diri seseorang agar memperoleh hasil yang baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Gus Fathurrahman yang mengungkapkan bahwa:

Mengingat betapa pentingnya disiplin menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter santri. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin.¹⁴

Data tersebut didukung sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Aribudi Prasetyo yang mengungkapkan bahwa:

Memiliki disiplin tidaklah mudah, karena disiplin pada seseorang datangnya secara sadar dan merupakan kemauan dalam hati sanubari. Sikap disiplin juga tidak cukup satu atau

¹³ Observasi pada tanggal 28 Maret 2017

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Fathurrahman, Masayikh, tanggal 22 Maret 2017

dua kali dilakukan, melainkan disiplin dilakukan secara continue atau terus menerus. Latihan dan latihan adalah kunci sukses untuk memiliki sikap disiplin.¹⁵

Hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Arif Efendi yang mengungkapkan bahwa:

Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran yang telah ditanamkan oleh kyai/ustadz, jika melakukan kedisiplinan kyai/ustadz memberikan penguatan dengan memberikan pujian yang berarti atau mengesankan pada santri.¹⁶

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak Burhanuddin yang mengungkapkan bahwa:

Ustadz mengajarkan pada santri dengan kesadaran etika dengan menganjurkan untuk berkata benar, misalnya jikalau ada santri yang tidak mengikuti program pondok akan diberikan sanksi, yang mana sanksi diberikan dengan santri disuruh memilih ingin diberikan sanksi apa, dengan harapan santri mempunyai kesadaran dan pengetahuan agar berperilaku disiplin dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Fahrudin yang memberikan informasi bahwa:

Bapak kyai/ustadz memberikan arahan pada santri dimotivasi dengan menganjurkan untuk menghargai waktu dengan cara berdisiplin dalam merencanakan, mengatur dan menghargai waktu yang oleh Allah dikaruniakan kepada kita tanpa dipungut biaya. Orang yang berhasil mencapai sukses dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin memanfaatkan waktunya. Disiplin tidak akan datang dengan sendirinya, akan tetapi melalui latihan yang ketat

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Aribudi Prasetyo, Ustadz Pondok, tanggal 22 Maret 2017

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Arif Efendi, Ustadz, tanggal 22 Maret 2017

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Burhanuddin, Ustadz, tanggal 22 Maret 2017

dalam kehidupan pribadinya. Beginilah cara kyai/ustadz dalam memberikan motivasi pada para santri, langsung mengenai hati santri sehingga berimbas pada kesadaran santri untuk disiplin.¹⁸

Demikian halnya Bapak Mas'ud mengungkapkan bahwa:

Santri dituntut untuk disiplin, terutama disiplin dalam beribadah, hal itu dianjurkan karena pada hakekatnya ibadah berarti tunduk dan merendahkan diri hanya kepada Allah yang disertai perasaan Cinta Kepada-Nya. Cinta kepada Allah harus selalu diperbaharui, karena hidup kita hanyalah untuk menghambakan diri kepada Allah semata dan mengharapkan ridho-Nya¹⁹

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri Moh Dzul Qurnen yang mengungkapkan bahwa:

Memang benar adanya jika disini santri dituntut disiplin bahkan kami dipaksa untuk berdisiplin, saya kira pemaksaan disini sangat penting, untuk berubah ke arah kearah lebih baik harus dipaksakan terlebih dahulu.²⁰

Data tersebut didukung dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 28 Maret 2017 yang mana santri sedang mendapatkan nasihat dari Bapak Kyai/ustadz agar senantiasa mentaati peraturan pondok dengan memberikan kesadaran pada santri betapa pentingnya untuk disiplin, karena santri yang disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri.²¹

4. Mandiri

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Fahrudin, Ustadz, tanggal 28 Maret 2017

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Mas'ud, Ustadz, tanggal 28 Maret 2017

²⁰ Wawancara dengan Moh Dzul Qurnen, Santri, tanggal 28 Maret 2017

²¹ Observasi pada tanggal 28 Maret 2017

Mandiri sebagai perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun dalam hal ini bukan berarti tidak boleh kerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain. Mandiri mengembangkan pengetahuan yang lebih spesifik seperti halnya kemampuan untuk mentransfer pengetahuan konseptual ke situasi baru. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Gus Fathurrahman yang mengungkapkan bahwa:

Santri disini dibiasakan bersikap mandiri, dimana santri dituntut untuk menikmati pengalaman belajar, hal ini penting karena dengan begitu membuat santri mempunyai pengalaman yang mengesankan dan sampai kapanpun akan selalu diingat sepanjang masa, untuk lebih mandiri dalam beribadah dan menjalankan tanggungjawab, harus mempunyai jadwal untuk kegiatan sehari-hari.²²

Data tersebut didukung sebagaimana yang diungkapkan oleh

Bapak Mohammad Arif Efendi yang mengungkapkan bahwa:

Karakter mandiri pada santri dengan dibiasakan santri mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren, santri mempunyai kesadaran untuk melaksanakan kegiatan, dengan tanpa paksaan dari pihak pengasuh maupun pengurus, sudah melakukan dengan sendirinya.²³

Data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak

Aribudi Prasetyo yang mengungkapkan bahwa:

Karakter mandiri pada santri dapat berkembang dengan baik karena kyai/ustadz memberikan pengetahuan yang berimbang pada kesadaran etika dengan mengajarkannya sebagaimana yang dalam kitab menuntun para santri untuk mandiri, sehingga mempunyai kemampuan untuk bertanya, menemukan dan memecahkan masalah sendiri dengan legowo.²⁴

²² Wawancara dengan Gus Fathurrahman, Pengasuh Pondok, tanggal 22 Maret 2017

²³ Wawancara dengan Bapak Arif Efendi, Pengasuh Pondok, tanggal 22 Maret 2017

²⁴ Wawancara dengan Bapak Aribudi Prasetyo, Ustadz, tanggal 22 Maret 2017

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak

Nova Rozaq Anafi yang mengungkapkan bahwa:

Disini kyai/ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter mandiri pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz dalam proses pembelajaran meningkatkan kemampuan santri untuk menterjemahkan kebutuhan belajar menjadi tujuan, rencana, dan kegiatan, sehingga santri lebih mandiri melakukan apa yang sesuai dengan keinginannya untuk menjadi lebih baik tentunya.²⁵

Demikian halnya Bapak Fahrudin mengungkapkan bahwa:

Disini nih santri dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan ustadz ataupun kyai/ustadz, sehingga santri sudah terbiasa dengan masalah dan bisa menyelesaikannya secara spontanitas.²⁶

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan

santri Moh Dzulqurnen yang mengungkapkan bahwa:

Memang benar adanya jika disini santri dituntut untuk mandiri dalam segala hal, saya harus membuat jadwal aktivitas sehari-hari, dibiasakan seperti itu di pondok, sehingga santri seperti saya nih bisa lebih bertanggungjawab.²⁷

Data tersebut didukung dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 28 Maret 2017 yang mana santri sedang mendapatkan nasihat dari Bapak Kyai/ustadz agar selalu mandiri dengan menaati jadwal kegiatan pondok dan terutama harus mengikuti kegiatan yang sudah dijadwalkan sendiri yang biasa disebut jadwal hidup.²⁸

²⁵ Wawancara dengan Bapak Nova Rozaq Anafi, Ustadz, tanggal 22 Maret 2017

²⁶ Wawancara dengan Bapak Fahrudin, Ustadz, tanggal 28 Maret 2017

²⁷ Wawancara dengan Moh Dzulqurnen, Santri, tanggal 28 Maret 2017

²⁸ Observasi pada tanggal 28 Maret 2017

2. Proses Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Panggung Tulungagung

Proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Panggung dengan melalui program kegiatan seperti kitobah, qiro' dan syawir itu akan mempermudah pelaksanaannya dalam melakukan program tersebut terutama dalam pembentukan karakter santri jujur, disiplin dan mandiri.

a. Jujur

Proses membentuk karakter jujur santri dilakukan dengan beberapa tahap yaitu 1) pengetahuan (*knowing*), 2) Pelaksanaan (*acting*), 3) Kebiasaan (*habit*). Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Gus Fathurrahman yang mengungkapkan bahwa:

Perilaku jujur harus diterapkan, mengingat betapa pentingnya perilaku jujur, karena jujur merupakan salah satu sifat mulia atau akhlak terpuji yang berasal dari ketulusan dan kelurusan hati, sehingga melahirkan kesesuaian antara setiap yang diucapkan, dilakukan dan yang terdapat di dalam hati sanubari seseorang. Dengan demikian kyai/ustadz harus mengembangkannya dengan dilakukan melalui tahap-tahap yaitu pengetahuan, pelaksanaan dan kebiasaan. Jika ketiga hal tersebut dilaksanakan dengan baik, perilaku jujur terealisasi dengan baik karena disini santri dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-harinya.²⁹

Data tersebut didukung sebagaimana yang diungkapkan oleh

Bapak Burhanuddin yang mengungkapkan bahwa:

Perilaku jujur adalah sebuah sikap yang selalu berupaya menyesuaikan atau mencocokkan antara informasi dengan fenomena atau realitas. Perilaku jujur seperti inilah yang dinamakan *shiddiq*. Makanya jujur itu bernilai tak terhingga, dan

²⁹ Wawancara dengan Bapak Fathurrahman, Masayikh, tanggal 22 Maret 2017

harus dikembangkan oleh pengelola pondok khususnya kyai/ustadz dengan berbagai cara yang dilakukan.³⁰

Pembentukan karakter jujur santri dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

1) pengetahuan (*knowing*)

Strategi pembelajaran kyai/ustadz dalam membentuk karakter jujur pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz memberikan kesadaran etika, pengetahuan tentang etika, penentuan sudut pandang, logika etika dan pengenalan diri. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Fahrudin yang mengungkapkan bahwa:

Strategi pembelajaran kyai/ustadz dalam membentuk karakter jujur pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz memberikan kesadaran etika dengan mengajarkannya sebagaimana yang dalam kitab menuntun para santri untuk berkata benar, pengetahuan tentang etika berkata benar bahkan diajarkan mengendalikan diri.³¹

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Arif Efendi yang mengungkapkan bahwa:

Disini kyai/ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter jujur pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz memberikan mengajarkan pada santri dengan kesadaran etika dengan menganjurkan untuk berkata benar, misalnya jikalau ada santri yang tidak mengikuti program pondok akan diberikan sanksi, yang mana sanksi diberikan dengan santri disuruh memilih ingin diberikan sanksi apa, dengan harapan santri mempunyai kesadaran dan pengetahuan agar berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-harinya.³²

³⁰ Wawancara dengan Bapak Burhanuddin, Ustadz Pondok, tanggal 22 Maret 2017

³¹ Wawancara dengan Bapak Fahrudin, Ustadz, tanggal 22 Maret 2017

³² Wawancara dengan Bapak Mohammad Arif Efendi, Pengurus, tanggal 22 Maret 2017

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Nova Rozaq

Anafi yang memberikan informasi bahwa:

Bapak kyai/ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter jujur pada santri yaitu santri dituntut untuk berkata benar, misalnya jika ada santri yang melanggar aturan pondok pesantren, segera santri mendapatkan sanksi dengan dipanggil di *ndalem*. Hal ini dilakukan dengan harapan santri mempunyai kesadaran dan pengetahuan agar berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-harinya.³³

Demikian halnya Bapak Mas'ud mengungkapkan bahwa:

Disini nih santri dituntut untuk berkata benar, apa yang dikatakan harus sesuai dengan kenyataan. Santri dibiasakan untuk jujur, jika tidak jujur dengan kenyataan yang ada pasti kena sanksi.³⁴

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri Moh Dzulqurnen yang mengungkapkan bahwa:

Memang benar adanya jika disini santri dituntut untuk berkata benar, apa yang dikatakan harus sesuai dengan kenyataan. Santri dibiasakan untuk jujur, jika tidak jujur dengan kenyataan yang ada pasti kena sanksi, ya namanya juga santri, sering pula ketiduran di pondok sehingga tidak mengikuti program pondok yang akhirnya di denda, itu hal biasa.³⁵

Data tersebut didukung dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 28 Maret 2017 yang mana santri sedang mendapatkan nasihat dari Bapak Kyai/ustadz agar senantiasa mentaati peraturan pondok dengan memberikan kesadaran pada santri betapa pentingnya untuk berbuat jujur dengan mengatakan yang sebenarnya, karena hal itu akan mewarnai kehidupan berikutnya,

³³ Wawancara dengan Bapak Nova Rozaq Anafi, Santri, tanggal 28 Maret 2017

³⁴ Wawancara dengan Bapak Fahrudin, Ustadz, tanggal 28 Maret 2017

³⁵ Wawancara dengan Moh Dzulqornen, Santri, tanggal 28 Maret 2017

kalau santri tidak dibiasakan berperilaku jujur, takutnya santri akan mempunyai sifat-sifat tercela dalam dirinya.³⁶

2) Pelaksanaan (*acting*)

Strategi pembelajaran kyai/ustadz dalam membentuk karakter jujur pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz memberikan pengarahan tentang kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak arif Efendi yang mengungkapkan bahwa:

Kyai/ustadz dalam membentuk karakter jujur pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz memberikan kesadaran etika dengan mengajarkannya sebagaimana yang dalam kitab menuntun para santri untuk berkata benar, pengetahuan tentang etika berkata benar bahkan diajarkan mengendalikan diri. Hal ini dilakukan untuk membentuk santri mempunyai karakter jujur yang senantiasa bersemi dihati santrinya dengan diberikan pengarahan, sehingga dalam diri santri mempunyai kesadaran untuk melakukannya, mempunyai kepekaan terhadap orang lain, santri mempunyai kendali diri agar selalu jujur dan punya kerendahan pada hatinya. Jujur dalam hati yaitu menghiasi hati dengan iman kepada Allah, sehingga akan bersih dari hati yang kotor. Hati yang jujur akan tercermin dalam niat yang tulus dan ikhlas.³⁷

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan

Bapak Mas'ud yang mengungkapkan bahwa:

Kyai/ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter jujur pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz memberikan mengajarkan pada santri untuk jujur dalam perkataan berupa segala yang disampaikan, pertanyaan yang diajukan, dan jawaban yang diberikan, semata-

³⁶ Observasi pada tanggal 28 Maret 2017

³⁷ Wawancara dengan Bapak Arif Efendi, Ustadz, tanggal 12 April 2017

mata adalah kebenaran. Orang yang jujur dalam perkataan akan dipercaya oleh siapa saja. Hal ini sangat penting mengingat santri dalam kehidupannya harus senantiasa berdakwah dan mensyiarkan agama Islam, sebagai manifestasi dari pengetahuan yang diperoleh dipondok. Dengan berperilaku jujur santri akan mempunyai wibawa yang pada akhirnya akan membawa pada kebaikan dan kebenaran dalam kehidupannya sehari-hari.³⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Burhanuddin yang memberikan informasi bahwa:

Strategi dalam membentuk karakter jujur pada santri yaitu santri dituntut untuk berkata benar. Jujur dalam perbuatan dilakukan dengan segala prilakunya sesuai dengan syariat Islam. Orang yang memiliki sifat ini, tidak menipu, tidak memalsu dan tidak berkhianat, serta dalam berbuat baik tidak pernah mengharap balasan, kecuali dari Allah hanya Allah semata obsesi pada kehidupannya didunia.³⁹

Demikian halnya Bapak Fahrudin mengungkapkan bahwa:

Disini nih santri dituntut untuk berkata benar, apa yang dikatakan harus sesuai dengan kenyataan. Jujur dalam kenyataan hidup yaitu bersikap apa adanya, dalam berbuat dan berkata kapanpun dan dimanapun, tidak menambah-nambah atau mengurangi karunia Allah yang diberikan kepadanya. Jadi tidak perlu merasa malu kalau mungkin ada kekurangan dalam diri kita dan tidak perlu mencoba mengubahnya dengan segala upaya agar tidak terlihat oleh orang lain.⁴⁰

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri Moh Dzul Qurnen yang mengungkapkan bahwa:

Disini santri dituntut untuk berkata benar, apa yang dikatakan harus sesuai dengan kenyataan. Santri dibiasakan untuk jujur, jika tidak jujur dengan kenyataan yang ada pasti kena sanksi, ya namanya juga santri, sering pula

³⁸ Wawancara dengan Bapak Mas'ud, Ustadz, tanggal 12 April 2017

³⁹ Wawancara dengan Bapak Burhanuddin, Ustadz, tanggal 18 April 2017

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Fahrudin, Ustadz, tanggal 18 April 2017

ketiduran di pondok sehingga tidak mengikuti program pondok yang akhirnya di denda, itu hal biasa.⁴¹

Data tersebut didukung dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 18 April 2017 yang mana santri sedang mendapatkan nasihat dari Bapak Kyai/ustadz agar senantiasa mentaati peraturan pondok dengan memberikan kesadaran pada santri betapa pentingnya untuk berbuat jujur, karena orang yang jujur, hatinya akan merasa tentram, damai dan bahagia. Sebaliknya, orang yang tidak jujur hidupnya menjadi tidak tenang karena dikejar-kejar oleh “pemberontakan” hati kecilnya yang selalu menyuarakan kebenaran. Dia selalu merasa khawatir kebohongannya itu terbongkar.⁴²

3) kebiasaan (*habit*)

Strategi pembelajaran kyai/ustadz dalam membentuk karakter jujur pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz memberikan pengarahan untuk membiasakan diri untuk berhenti berbohong, bertaubat, berfikir sebelum berbicara, merenungi dampak dari bohong, menghukum diri sendiri jika melakukan kebohongan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Mas’ud yang mengungkapkan bahwa:

Kyai/ustadz dalam membentuk karakter jujur pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz memberikan pengarahan untuk membiasakan diri untuk berhenti berbohong yaitu dengan menghentikan kebohongan demi kebohongan yang

⁴¹ Wawancara dengan Moh Dzulqurnen, Santri, tanggal 28 Maret 2017

⁴² Observasi pada tanggal 18 April 2017

terucap dari lidah, jika terlanjur berbohong atau secara tidak sengaja berbohong, segera ralat dan bertaubat.⁴³

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan

Bapak Arifbudi Prasetyo yang mengungkapkan bahwa:

Kyai/ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter jujur pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz memberikan pengarahan untuk berfikir sebelum berbicara, hal ini jika dilakukan akan menghindarkan santri agar berhati-hati dalam berbicara sehingga mengatakan senyatanya bukan mengada-ada, sehingga ada kontrol dan bisa merenungi dampak dari bohong, secara langsung dan tidak langsung dapat terhindar dari sifat tidak jujur.⁴⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Mohammad Arif

Efendi yang memberikan informasi bahwa:

Strategi dalam membentuk karakter jujur pada santri yaitu santri dituntut untuk berkata benar. Dengan memberikan pengarahan untuk membiasakan menghukum diri sendiri jika melakukan kebohongan. Misalnya: melakukan push up 100 kali setiap baru melakukan kebohongan, melakukan puasa setiap kali melakukan kebohongan, melakukan sepuluh kebaikan kepada orang lain setiap melakukan satu kebohongan dan sebagainya. Dengan adanya hukuman diharapkan diri patuh dan menjaga lisan dari berbagai bentuk kebohongan yang membinasakan diri kita sendiri untuk menjadi orang yang jujur yang nantinya akan dicintai oleh orang-orang yang ada di sekeliling⁴⁵

Demikian halnya Bapak Fahrudin mengungkapkan bahwa:

Santri dituntut untuk berkata benar, apa yang dikatakan harus sesuai dengan kenyataan. Jujur dalam kenyataan hidup yaitu bersikap apa adanya, dalam berbuat dan berkata kapanpun dan dimanapun, tidak menambah-nambah atau mengurangi karunia Allah yang diberikan kepadanya. Jadi tidak perlu merasa malu kalau mungkin ada kekurangan dalam diri kita dan tidak perlu mencoba

⁴³ Wawancara dengan Bapak Mas'ud, Ustadz, tanggal 2 Juni 2017

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Arifbudi Prasetyo, Ustadz, tanggal 2 Juni 2017

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Mohammad Arif Efendi, Ustadz, tanggal 2 Juni 2017

mengubahnya dengan segala upaya agar tidak terlihat oleh orang lain.⁴⁶

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri Moh Dzulqurnen yang mengungkapkan bahwa:

Santri dibiasakan untuk jujur, jika tidak jujur dengan kenyataan yang ada pasti kena sanksi, ya namanya juga santri, sering pula ketiduran di pondok sehingga tidak mengikuti program pondok yang akhirnya di denda, itu hal biasa. Tapi sebagai santri saya berusaha untuk membiasakan diri berperilaku jujur⁴⁷

Data tersebut didukung dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 2 Juni 2017 yang mana santri sedang mendapatkan nasihat dari Bapak Kyai/ustadz agar senantiasa berperilaku jujur, karena kebiasaan tidak jujur itu sangat berbahaya, tidak hanya bagi orang lain, tetapi juga bagi dirinya sendiri. Kepercayaan dan kewibawaannya akan hilang.⁴⁸

b. Disiplin dan bertanggung jawab

Pembentukan karakter disiplin santri dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

1) Peningkatan motivasi

Ustadz dalam membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan memberikan motivasi. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Burhanuddin yang mengungkapkan bahwa:

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Fahrudin, Ustadz, tanggal 18 April 2017

⁴⁷ Wawancara dengan Dzulqurnen, Santri, tanggal 28 Maret 2017

⁴⁸ Observasi pada tanggal 2 Juni 2017

Strategi pembelajaran kyai/ustadz dalam membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz dalam menegakkan disiplin, berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran yang telah ditanamkan oleh kyai/ustadz, jika melakukan kedisiplinan kyai/ustadz memberikan penguatan dengan memberikan pujian yang berarti atau mengesankan pada santri.⁴⁹

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan

Bapak Arifbudi Prasetyo yang mengungkapkan bahwa:

Kyai/ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz memberikan mengajarkan pada santri dengan kesadaran etika dengan menganjurkan untuk berkata benar, misalnya jikalau ada santri yang tidak mengikuti program pondok akan diberikan sanksi, yang mana sanksi diberikan dengan santri disuruh memilih ingin diberikan sanksi apa, dengan harapan santri mempunyai kesadaran dan pengetahuan agar berperilaku disiplin dalam kehidupan sehari-harinya.⁵⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Fahrudin yang memberikan informasi bahwa:

Bapak kyai/ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter disiplin pada santri yaitu santri dimotivasi dengan menganjurkan untuk menghargai waktu dengan cara berdisiplin dalam merencanakan, mengatur dan menghargai waktu yang oleh Allah dikaruniakan kepada kita tanpa dipungut biaya. Orang yang berhasil mencapai sukses dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin memanfaatkan waktunya. Disiplin tidak akan datang dengan sendirinya, akan tetapi melalui

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Burhanuddin, Ustadz, tanggal 22 Maret 2017

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Arifbudi Prasetyo, Ustadz, tanggal 22 Maret 2017

latihan yang ketat dalam kehidupan pribadinya. Beginilah cara kyai/ustadz dalam memberikan motivasi pada para santri, langsung mengenai hati santri sehingga berimbas pada kesadaran santri untuk disiplin.⁵¹

Demikian halnya Bapak Arif Efendi mengungkapkan bahwa:

Santri dituntut untuk disiplin, terutama disiplin dalam beribadah, hal itu dianjurkan karena pada hakekatnya ibadah berarti tunduk dan merendahkan diri hanya kepada Allah yang disertai perasaan Cinta Kepada-Nya. Cinta kepada Allah harus selalu diperbaharui, karena hidup kita hanyalah untuk menghambakan diri kepada Allah semata dan mengharapkan ridho-Nya.⁵²

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri Moh Dzulqurnen yang mengungkapkan bahwa:

Memang benar adanya jika disini santri dituntut disiplin bahkan kami dipaksa untuk berdisiplin, saya kira pemaksaan disini sangat penting, untuk berubah ke arah kearah lebih baik harus dipaksakan terlebih dahulu.⁵³

Data tersebut didukung dengan hasil observasi penelitian pada tanggal 28 Maret 2017 yang mana santri sedang mendapatkan nasihat dari Bapak Kyai/ustadz agar senantiasa mentaati peraturan pondok dengan memberikan kesadaran pada santri betapa pentingnya untuk disiplin, karena santri yang disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri.⁵⁴

2) Pendidikan dan latihan

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Fahrudin, Ustadz, tanggal 28 Maret 2017

⁵² Wawancara dengan Bapak Arif Efendi, Ustadz, tanggal 28 Maret 2017

⁵³ Wawancara dengan Moh Dzulqurnen, Santri, tanggal 28 Maret 2017

⁵⁴ Observasi pada tanggal 28 Maret 2017

Strategi pembelajaran kyai/ustadz dalam membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz memberikan pendidikan dan pelatihan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Mas'ud yang mengungkapkan bahwa:

Kyai/ustadz dalam membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz memberikan Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh santri. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa *teposeliro*, kerja sama yang erat dan sebagainya terutama dalam hal beribadah kepada Allah, harus saling mengingatkan dan merasa menyatu dengan santri yang lainnya.⁵⁵

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak Arif Prasetyo yang mengungkapkan bahwa:

Kyai/ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz memberikan mengajarkan pada santri untuk mentaati Peraturan-peraturan yang ada, karena hal itu merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu di masa yang akan datang terutama setelah santri pulang ke rumah atau dilepas oleh kyai/ustadz untuk mengamalkan keilmuannya. Dan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter disiplin tersebut juga sangat penting untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Fahru yang memberikan informasi bahwa:

Strategi dalam membentuk karakter disiplin pada santri yaitu santri dididik dan dilatih untuk mentaati peraturan yang ada, dengan harapan disiplin menjadi kebiasaan, yang pada akhirnya karakter tersebut dapat menjadi syiar bagi

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Mas'ud, Ustadz, tanggal 12 April 2017

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Arif Prasetyo, Ustadz, tanggal 12 April 2017

agama Islam di masyarakat nantinya. Menanamkan disiplin pada santri bertujuan untuk menolong santri memperoleh keseimbangan antara kebutuhannya untuk berdikari dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain.⁵⁷

Demikian halnya Bapak Burhanuddin mengungkapkan

bahwa:

Santri santri dididik dan dilatih untuk mentaati peraturan yang ada, dengan harapan disiplin menjadi kebiasaan, yang pada akhirnya karakter tersebut dapat menjadi syiar bagi agama Islam di masyarakat nantinya. Menanamkan disiplin pada santri bertujuan untuk menolong santri memperoleh keseimbangan antara kebutuhannya untuk berdikari dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain.⁵⁸

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan

santri Moh Dzulqurnen yang mengungkapkan bahwa:

Santri dibiasakan untuk disiplin, memiliki sikap atau watak disiplin tidaklah mudah, karena disiplin pada seseorang datangnya secara sadar dan merupakan kemauan dalam hati sanubari. Akan lebih baik jika penanaman sikap disiplin pada santri akan membuat saya lebih mentaati peraturan dan hal ini menurut saya juga penting, jadi pemaksaan untuk disiplin saya sadar itu penting dilakukan.⁵⁹

Data tersebut didukung dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 18 April 2017 yang mana santri sedang mendapatkan nasihat dari Bapak Kyai/ustadz agar senantiasa mentaati peraturan pondok dengan memberikan kesadaran pada santri betapa pentingnya untuk disiplin, karena disiplin bertujuan untuk mengontrol, mengarahkan, dan mengendalikan terhadap perilaku-

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Fahrudin, Ustadz, tanggal 18 April 2017

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Burhanuddin, Ustadz, tanggal 18 April 2017

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak MohDzul Qurnen, Santri, tanggal 28 Maret 2017

perilaku yang ada dalam diri seseorang agar memperoleh hasil yang baik.⁶⁰

3) Penegakan aturan dan penerapan *reward and punishment*

Strategi pembelajaran kyai/ustadz dalam membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Nova Rozaq Anafi yang mengungkapkan bahwa:

Kyai/ustadz dalam membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz memberikan pengarahan penegakan disiplin dengan mendidik agar santri taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran dalam diri santri, dengan berdialog dengan diri dan cari titik temu dalam kesepakatan dengan diri untuk melakukan disiplin.⁶¹

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan

Bapak Mohammad Efendi yang mengungkapkan bahwa:

Kyai/ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz memberikan pengarahan agar mentaati peraturan di pondok dan jika tidak mentaati peraturan diberikan *reward and punishment* atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin pada santri.⁶²

⁶⁰ Observasi pada tanggal 18 April 2017

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Nova Rozaq Anafi, Ustadz, tanggal 2 Juni 2017

⁶² Wawancara dengan Bapak Mohammad Efendi, Ustadz, tanggal 2 Juni 2017

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Burhanuddin yang memberikan informasi bahwa:

Strategi dalam membentuk karakter disiplin pada santri yaitu santri dituntut untuk mengikuti aturan pondok dan diberikan sanksi jika melanggar peraturan yang telah dibuat oleh pondok.⁶³

Demikian halnya Bapak Fahrudin mengungkapkan bahwa:

Santri dituntut untuk disiplin yaitu apabila santri tidak mengikuti kegiatan pondok, maka kyai/ustadz langsung memberikan tindakan dengan memberikan sanksi seperti yang telah dibuat.⁶⁴

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri Moh Dzulqurnen yang mengungkapkan bahwa:

Santri dibiasakan untuk disiplin tata tertib merujuk pada patokan atau standar untuk aktivitas yaitu jika waktu mengaji kitab santri tidur, tidak mengikuti kegiatan mengaji kitab, atau ngomong sendiri waktu kyai/ustadz mengajar langsung pengurus mencatat dan memberikan sanksi pada santri.⁶⁵

Data tersebut didukung dengan hasil observasi penelitian pada tanggal 2 Juni 2017 yang mana santri sedang mendapatkan nasihat dari Bapak Kyai/ustadz agar senantiasa disiplin hal ini karena ada salah satu santri yang tidak mengikuti kegiatan mengaji kitab dan terlambat ke ruangan.⁶⁶

c. Mandiri

⁶³ Wawancara dengan Bapak Burhanuddin, Ustadz, tanggal 2 Juni 2017

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Fahrudin, Ustadz, tanggal 18 April 2017

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Moh Dzulqurnen, Santri, tanggal 28 Maret 2017

⁶⁶ Observasi pada tanggal 2 Juni 2017

Pembentukan karakter mandiri santri dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

1) kemampuan mengetahui detail dari kegiatan;

Strategi pembelajaran kyai/ustadz dalam membentuk karakter mandiri pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz memberikan pengetahuan secara detail dari kegiatan pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Mas'ud yang mengungkapkan bahwa:

Strategi pembelajaran kyai/ustadz dalam membentuk karakter mandiri pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz memberikan pengetahuan yang berimbang pada kesadaran etika dengan mengajarkannya sebagaimana yang dalam kitab menuntun para santri untuk mandiri, sehingga mempunyai kemampuan untuk bertanya, menemukan dan memecahkan masalah sendiri dengan legowo.⁶⁷

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak Fahrudin yang mengungkapkan bahwa:

Disini kyai/ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter mandiri pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz dalam proses pembelajaran meningkatkan kemampuan santri untuk menterjemahkan kebutuhan belajar menjadi tujuan, rencana, dan kegiatan, sehingga santri lebih mandiri melakukan apa yang sesuai dengan keinginannya untuk menjadi lebih baik tentunya.⁶⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Arifbudi Prasetyo yang memberikan informasi bahwa:

Bapak kyai/ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter mandiri pada santri yaitu santri dituntut untuk menetapkan tujuan untuk memperbaiki kualitas diri saat ini,

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Mas'ud, Ustadz, tanggal 22 Maret 2017

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Fahrudin, Ustadz, tanggal 22 Maret 2017

dengan membuat jadwal hidup bagi santri, melakukan aktivitas ataupun kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat.⁶⁹

Demikian halnya Bapak Burhanuddin mengungkapkan bahwa:

Disini nih santri dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan ustadz ataupun kyai/ustadz, sehingga santri sudah terbiasa dengan masalah dan bisa menyelesaikannya secara spontanitas.⁷⁰

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri Moh Dzulqurnen yang mengungkapkan bahwa:

Memang benar adanya jika disini santri dituntut untuk mandiri dalam segala hal, saya harus membuat jadwal aktivitas sehari-hari, dibiasakan seperti itu di pondok, sehingga santri seperti saya nih bisa lebih bertanggungjawab.⁷¹

Data tersebut didukung dengan hasil observasi penelitian pada tanggal 28 Maret 2017 yang mana santri sedang mendapatkan nasihat dari Bapak Kyai/ustadz agar selalu mandiri dengan menaati jadwal kegiatan pondok dan terutama harus mengikuti kegiatan yang sudah dijadwalkan sendiri yang biasa disebut jadwal hidup.⁷²

- 2) kemampuan menganalisis dan menyimpulkan bahwa kegiatan sesuai dengan kebutuhan santri di masa yang akan datang

Strategi pembelajaran kyai/ustadz dalam membentuk karakter mandiri pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz memberikan pengarahan tentang kemampuan menganalisis dan

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Arifbudi Prasetyo, Ustadz, tanggal 28 Maret 2017

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Burhanuddin, Ustadz, tanggal 28 Maret 2017

⁷¹ Wawancara dengan Moh Dzulqurnen, Santri, tanggal 28 Maret 2017

⁷² Observasi pada tanggal 28 Maret 2017

menyimpulkan bahwa kegiatan sesuai dengan kebutuhan santri di masa yang akan datang. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Mas'ud yang mengungkapkan bahwa:

Kyai/ustadz memberikan pengarahan tentang kemampuan menganalisis dan menyimpulkan bahwa kegiatan sesuai dengan kebutuhan santri di masa yang akan datang. Dengan meningkatkan kemampuan itu, kemandirian santri pasti akan tercipta. Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan olehnya pasti akan berkualitas dan mendapatkan hasil/ kompetensi sesuai yang diinginkan oleh pak kyai/ustadz.⁷³

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan

Bapak Arif Efendi yang mengungkapkan bahwa:

Kyai/ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter mandiri pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz memberikan mengajarkan pada santri untuk mandiri dengan setiap individu santri berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya selama di pondok pesantren.⁷⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Fahrudin yang memberikan informasi bahwa:

Strategi dalam membentuk karakter mandiri pada santri yaitu santri yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog untuk memecahkan masalah.⁷⁵

Demikian halnya Bapak Burhanuddin mengungkapkan bahwa:

Peran efektif kyai/ustadz dalam membentuk karakter mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi

⁷³ Wawancara dengan Bapak Mas'ud, Ustadz, tanggal 12 April 2017

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Arif Efendi, Ustadz, tanggal 12 April 2017

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Fahrudin, Ustadz, tanggal 18 April 2017

gagasan-gagasan kreatif, hal ini dilakukan kyai/ustadz dalam pembelajaran terutama pada bahsul masail.⁷⁶

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri Moh Dzulqurnen yang mengungkapkan bahwa:

Di pondok ini ditekankan untuk mandiri, dimana siswa, berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya sesuai dengan jadwal hidup yang dibuatnya.⁷⁷

Data tersebut didukung dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 18 April 2017 yang mana santri sedang mendapatkan nasihat dari Bapak Kyai/ustadz agar senantiasa mentaati peraturan pondok dengan memberikan kesadaran pada santri betapa pentingnya untuk berbuat jujur, karena orang yang jujur, hatinya akan merasa tentram, damai dan bahagia. Sebaliknya, orang yang tidak jujur hidupnya menjadi tidak tenang karena dikejar-kejar oleh “pemberontakan” hati kecilnya yang selalu menyuarakan kebenaran. Dia selalu merasa khawatir kebohongannya itu terbongkar.⁷⁸

3) Kemampuan menikmati pengalaman belajar

Strategi pembelajaran kyai/ustadz dalam membentuk karakter mandiri pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz mengembangkan kemampuan menikmati pengalaman belajar santri. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Mas’ud yang mengungkapkan bahwa:

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Burhanuddin, Ustadz, tanggal 18 April 2017

⁷⁷ Wawancara dengan Moh Dzulqurnen, Santri, tanggal 28 Maret 2017

⁷⁸ Observasi pada tanggal 18 April 2017

Kyai/ustadz dalam membentuk karakter mandiri pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz mengembangkan kemampuan menikmati pengalaman belajar santri yaitu menemukan hal baru yang dapat menambah pengetahuan santri, misalnya dapat mengklasifikasikan masalah dan memberikan solusi pemecahannya biasanya dilakukan pada acara bahsul masail.⁷⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Fahrudin yang memberikan informasi bahwa:

Strategi dalam membentuk karakter mandiri pada santri yaitu mengembangkan kemampuan santri untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan kyai/ustadz, dengan memadukan solusi dari beberapa kitab yang diajarkan di pondok pesantren, sehingga santri dapat mandiri menyelesaikan persoalan dengan tanpa penyesalan.⁸⁰

Demikian halnya Bapak Burhanuddin mengungkapkan bahwa:

Santri dituntut untuk mandiri, walaupun harus membuat aturan pada dirinya sendiri agar bisa menikmati pengalaman belajar, sehingga mendapatkan pengalaman yang mengesankan, yang pada akhirnya tak mudah untuk terlupakan bagi santri. Dengan demikian, kemandirian tetap menancap dihati santri dan terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁸¹

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri Moh Dzulqurnen yang mengungkapkan bahwa:

Santri dibiasakan untuk mandiri, harus bisa menyelesaikan persoalan yang diberikan oleh kyai/ustadz, sehingga saya mempunyai pengalaman yang mengesankan dan selalu saya ingat sampai saya pulang dari pondok untuk selalu mandiri dalam segala keadaan dan situasi bagaimanapun, harus bisa dan pasti bisa.⁸²

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Mas'ud, Ustadz, tanggal 2 Juni 2017

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Fahrudin, Ustadz, tanggal 2 Juni 2017

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Burhanuddin, Ustadz, tanggal 18 April 2017

⁸² Wawancara dengan Moh Dzulqurnen, Santri, tanggal 28 Maret 2017

Data tersebut didukung dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 2 Juni 2017 yang mana santri sedang mendapatkan nasihat dari Bapak Kyai/ustadz memberikan nasihat pada santri untuk tetap menjalani kehidupan sebagai santri, dimanapun dan kapanpun, karena dengan begitu santri akan tetap pada kesederhanaan walaupun berlimang dengan kekayaan yang melimpah suatu saat nanti.⁸³

3. Hasil Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Pangung

Hasil merupakan dari hasil akhir dari suatu usaha yang telah dilakukan. Mengenai hasil dari pembentukan karakter mempunyai maksud untuk menciptakan karakter tanggung jawab dan kejujuran dalam perkataan dan perbuatan serta mandiri.

Hasil pembentukan karakter akan menumbuhkan dampak baik dalam setiap sifat dan akhlak budi pekerti yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh Pengasuh Pondok Nyai Hj. Nurun Nasikah sebagai berikut :

“Dengan adanya kegiatan yang akan membentuk sifat karakter santri mempunyai kepribadian yang baik serta mempunyai akhlak mulia sesuai visi dan misi pesantren. Dari hasil pembentukan karakter santri ini akan menumbuhkan jiwa karakter yang mulia serta rasa tanggung jawab atas hal yang berubungan dengan dirinya.”⁸⁴

⁸³ Observasi pada tanggal 2 Juni 2017

⁸⁴ Wawancara dengan Pengasuh pondok pada tanggal 23 Mei 2017

Dari pernyataan yang di ungkapkan lansung oleh pengasuh tersebut bahwasanya beliau menjelaskan bahwa santri mempunyai karakter yang baik seperti karakter tanggung jawab, berakhlak mulia dan mempunyai jiwa karakter sesuai visi dan misi pesantren.

Pernyataan yang di jelaskan oleh pengasuh pondok juga sama dengan pernyataan Ustadz Burhanuddin, M.Pd.I yang mengatakan :

“Hasil pembinaan karakter santri dapat meningkatkan rasa tanggung jawab serta rasa peduli atas hal yang menyangkut pada diri santri. Dari hasil pembentukan karakter ini santri di harapkan mempunyai jiwa pemberani, tanggung jawab, disiplin, jujur, dan berakhlak mulia. Oh ya santri juga di tuntutan untuk mempunyai rasa peduli terhadap sesama, walaupun itu tidak mengaitkan dengan dirinya.”⁸⁵

Dari ungkapan ustadz Burhanuddin tersebut bisa disimpulkan bahwa dari hasil pembentukan karakter terhadap santri itu, santri mempunyai akhlak yang mulia serta bertanggung jawab, pemberani, bijaksana, jujur dan peduli dengan sesama teman dalam arti harus mempunyai jiwa penolong.

Selain itu pada saat kegiatan berlangsung biasanya ustadz dan pengurus melakukan pembinaan agar kegiatan berjalan tangan tertib dan baik untuk menanamkan sifat dan karakter yang baik serta mempunyai akhlak yang mulia.

Hal tersebut sama dengan pada saat peneliti melakukan observasi pada tanggal 24 Mei 2017 sebagai berikut:

“Santri terlihat terbiasa pada saat qitobah di depan dan walaupun ada yang masih grogi masih belum percaya diri, tetapi pada akhirnya juga berjalan dengan lancer dan baik. Disini santri

⁸⁵ Wawancara dengan Ustadz pada tanggal 23 Mei 2017

mencoba mengesah jiwa karakter keberaniannya dengan berdiri langsung dan dilihat oleh pengurus serta santri-santri lain. Disinilah karakter keberanian mulai terbentuk.”⁸⁶

Hal ini seperti penuturan pengurus bapak Mohamad Efendi, S.Pd mengungkapkan sebagai berikut:

“Biasanya sebelum melaksanakan kegiatan itu mas, santri saya suruh jauh-jauh hari untuk berlatih agar hafal dengan tema yang akan di bahas dalam kitabah. Begitu pula santri juga saya berikan materi sesuai masing-masing tema yang mereka bahas, nah dari sinilah santri mulai belajar untuk mempunyai rasa tanggung jawab dan sekaligus mempunyai rasa keberanian untruk berbicara di hadapan orang-orang banyak”

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa dari hasil pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Panggung berjalan dengan baik dan dari kegiatan-kegiatan yang di ikuti akan menumbuhkan jiwa karakter tanggung jawab, pemberani, bijaksana, dan mempunyai akhlak yang mulia.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi data di atas maka diperoleh temuan penelitian sebagai:

1. Karakter Santri Pondok Pesantren Panggung

Karakter santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dapat meningkatkan dalam pembentukan karakter sebagai seorang yang bertanggung jawab, jujur, dan disiplin serta mandiri. Dengan adanya program-program yang telah berjalan, santri mempunyai karakter yang sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren Panggung.

⁸⁶ Observasi, 23 Mei 2017, pukul 21.00-22.00 WIB

Berikut karakter-karakter yang ada pada santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung berdasarkan paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian di atas dapat ditemukan :

- a. Karakter tanggung jawab dapat dilihat pada saat menjalankan kegiatan seperti kitobah, disini santri disuruh untuk bertanggung jawab agar mengondisikan suasana dan tugas-tugasnya.
- b. Karakter jujur dapat dilihat pada santri berperilaku apa yang dikatakan, sesuai dengan kenyataan. Santri dibiasakan untuk jujur, jika tidak jujur dengan kenyataan yang ada pasti kena sanksi, misalnya waktu santri ketiduran di pondok sehingga tidak mengikuti program pondok yang akhirnya di mendapatkan sanksi.
- c. Karakter disiplin dapat dilihat disiplin dilakukan secara terus menerus yaitu santri mematuhi peraturan tata tertib yang berlaku.
- d. Karakter mandiri dapat dilihat pada santri menyelesaikan sendiri semua tugas yang ditimpakan kepadanya dengan tanpa melemparkan tanggungjawab kepada orang lain.

2. Proses Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Panggung Tulungagung

Proses pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Panggung sebagai berikut:

1. Karakter Jujur

Membentuk karakter jujur santri dilakukan dengan beberapa tahap yaitu 1) memberikan kesadaran etika, pengetahuan tentang

etika, penentuan sudut pandang, logika etika dan pengenalan diri.

2) memberikan pengarahan tentang kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati. 3) memberikan pengarahan untuk membiasakan diri untuk berhenti berbohong, bertaubat, berfikir sebelum berbicara, merenungi dampak dari bohong, menghukum diri sendiri jika melakukan kebohongan.

2. Karakter disiplin

Membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan: 1) memberikan motivasi, sebagai penyulut santri untuk mempunyai karakter disiplin. 2) memberikan pendidikan dan pelatihan yang berupa gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa *teposeliro*, kerja sama yang erat dan sebagainya terutama dalam hal beribadah kepada Allah, harus saling mengingatkan dan merasa menyatu dengan santri yang lainnya. 3) menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah.

3. Karakter mandiri

Membentuk karakter mandiri pada santri dilakukan dengan jalan: 1) memberikan pengetahuan secara detail dari kegiatan pembelajaran. 2) memberikan pengarahan tentang kemampuan menganalisis dan menyimpulkan bahwa kegiatan sesuai dengan kebutuhan santri di masa yang akan datang. 3) mengembangkan kemampuan menikmati pengalaman belajar santri.

3. Hasil Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Pangung

Hasil dalam pembentukan karakter santri akan menumbuhkan watak atau sifat santri serta akan membentuk karakter budi pekerti yang baik dan barakhlak mulia. Hasil pembentukan karakter santri bisa dikatakan bahwa santri di ajarkan agar mempunyai karakter sebagai berikut:

- a. Santri mempunyai karakter tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya.
- b. Santri mempunyai karakter jujur dalam berperilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Santri mempunyai karakter kedisiplinan dalam melaksanakan segala tugas-tugasnya, sehingga senantiasa menjalankan tata tertib yang berlaku di pondok pesantren.

- d. Santri mempunyai karakter mandiri dengan berperilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun dalam hal ini bukan berarti tidak boleh kerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.